

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Jalur Gaza merupakan suatu daerah yang masuk dalam wilayah negara Palestina, tepatnya berada disebelah barat daya Israel. Di daerah tersebut terjadi konflik perebutan kekuasaan wilayah antara dua bangsa Israel dan Palestina. Pertempuran antara Israel dan Palestina yang sebenarnya adalah rangkaian dari sebuah konflik panjang yang berakar sejak lama, bahkan jika dirunut lagi kebelakang, konflik dua bangsa ini sudah terjadi di zaman para nabi.

Perang enam hari antara Arab dan Israel yang terjadi pada tahun 1948 berdampak pada pendudukan Israel atas Jalur Gaza dan Tepi Barat yang banyak dihuni pengungsi Palestina. Setidaknya, satu juta warga Palestina kini berada di bawah kekuasaan Israel pada tahun 1967. Pasca perang enam hari, fokus kelompok-kelompok perlawanan Palestina sedikit berubah, yaitu membebaskan Jalur Gaza dan Tepi Barat dari pendudukan Israel sebagai langkah awal kemerdekaan seluruh Palestina. ([http://internasional.kompas.com/read/2012/11/29/06315758/Perang.Enam.Hari.dan.Pendudukan.Palestina?utm\\_source=WP&utm\\_medium=Ktpidx&utm\\_campaign=](http://internasional.kompas.com/read/2012/11/29/06315758/Perang.Enam.Hari.dan.Pendudukan.Palestina?utm_source=WP&utm_medium=Ktpidx&utm_campaign=))

Konflik-konflik yang terjadi antara Israel dengan Palestina berlangsung selama bertahun-tahun dan telah memakan korban yang tidak sedikit. Akibat dari agresi militer Israel di Jalur Gaza, menyebabkan banyak para wanita dan anak-anak yang tak bersalah ikut menjadi korban,

bahkan para tentara Israel melakukan blokade terhadap Palestina, dimana bantuan-bantuan berupa makanan, obat-obatan dan peralatan medis yang berasal dari negara lain tidak diperbolehkan memasuki wilayah Palestina.

OKI dalam sebuah laporan terkait kondisi di Gaza yang dirilis pada Sabtu (22/12), menyatakan bahwa dari total 478 item obat-obatan di Gaza, lebih dari 305 item telah habis. OKI menegaskan, hal ini merupakan lonceng tanda bahaya akan terjadinya tragedi kemanusiaan yang memilukan di Palestina. Akibat blokade, Gaza kekurangan obat-obatan sehingga ratusan pasien hingga kini terancam keselamatan jiwanya. Dalam beberapa tahun terakhir, lebih dari 400 warga Palestina meninggal dunia akibat dampak mengerikan blokade tersebut. (<http://www.republika.co.id/berita/internasional/palestinaisrael/12/12/24/mfi8fk-gaza-dalam-bayangbayang-tragedi-kemanusiaan>).

Hal tersebut merupakan suatu tragedi kemanusiaan yang dialami oleh warga Palestina, hak-hak mereka untuk hidup layak telah dirampas oleh para tentara Israel. Dari kejadian ini nampaknya mengundang reaksi keras dari negara-negara lain atas agresi militer Israel di jalur Gaza. Mereka menentang aksi-aksi yang dilakukan Israel terhadap Palestina, dan berharap untuk segera mengakhiri tindakan-tindakan yang mereka lakukan.

Tema-tema inilah yang kemudian menjadi pembahasan utama di kalangan masyarakat nasional maupun internasional. Masyarakat luas menjadi merasa ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi atas

konflik-konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina. Oleh karena itu banyak media massa yang menyuguhkan pemberitaan tentang agresi militer Israel di jalur Gaza sebagai prioritas utama dalam menyajikan pemberitaan kepada khalayak.

Berbagai media massa saling berlomba-lomba untuk menyajikan berita yang paling aktual. Akan tetapi, untuk mendapatkan berita tidaklah mudah pers di negara tersebut mendapat halangan dari para tentara Israel, mereka tidak dapat dengan mudah untuk melakukan reportase, hanya wilayah-wilayah tertentu yang boleh dikunjungi para wartawan. Sehingga media massa diberbagai penjuru dunia pun sangat sulit untuk mendapatkan informasi. Kemudian yang dapat dilakukan pers untuk mendapatkan informasi, mereka mengandalkan kantor-kantor berita asing yang mampu meliput di wilayah tersebut.

Media massa khususnya media cetak seperti surat kabar harian yang menjadi jendela informasi bagi masyarakat, menjadikan peristiwa ini sebagai topik utama dalam pemberitaan. Banyak para redaksional yang menjadikan agresi militer Israel ke Jalur Gaza sebagai *head line* yang akan disajikan kepada para pembaca.

Republika merupakan media cetak yang menjadi salah satu surat kabar harian terbesar di Indonesia dengan cakupan wilayah persebaran yang luas dan jumlah penjualan yang besar, tak ingin ketinggalan dalam pemberitaan dengan surat kabar lainnya, media ini juga menyuguhkan kepada masyarakat tentang konflik yang terjadi di Jalur Gaza. Tetapi,

karena akses untuk masuk ke Jalur Gaza sangat sulit, maka informasi untuk mendapatkan berita tidaklah mudah. Seperti media massa yang lain, Republika sangat mengandalkan berita dan foto-foto konflik Israel dan Palestina melalui kantor-kantor berita asing yang sudah ada di Palestina. Seperti yang diutarakan Bp Yogi Ardi selaku redaktur foto surat kabar harian Republika bahwa “Kalau foto itu sanakan kita ambil dari *wire*, kita langganan tiga kantor berita asing *Reuters*, *Associated Press* sama *European Pressphoto Agency (EPA)* yang dari German itu”

Sebagai media yang merupakan pembawa pesan kepada masyarakat, foto-foto yang digunakan merupakan suatu bentuk visual yang memberikan informasi tentang kejadian-kejadian nyata yang terjadi di Jalur Gaza. Sehingga para pembaca dapat mengetahui lebih mendalam tentang apa yang sebenarnya telah terjadi.

Kehadiran foto-foto dalam media massa tidak dapat dipisahkan begitu saja, karena foto jurnalistik menjadi suatu pembuktian bahwa kejadian itu benar-benar ada dan menjadikan pemberitaan lebih lengkap dan menarik. Gabungan antara pemberitaan tertulis dengan foto jurnalistik membuat para pembaca lebih mudah dalam memahami suatu kejadian yang telah terjadi. Karena foto dapat memberikan kesan yang nyata maka sebuah foto jurnalistik dapat bercerita lebih banyak dari teks berita yang menyertainya.

Fungsi utama dari foto jurnalistik adalah sebagai foto yang menyajikan berita dalam pers dan sebagai alat penyampaian informasi,

pengetahuan dan hiburan. Fungsi yang lain adalah tata letak atau cetak sehingga penampilan surat kabar atau majalah akan enak dipandang dan juga dapat menarik pembeli. Sehingga dengan adanya foto dalam suatu media cetak akan lebih menarik dari pada hanya mengandalkan berita tulis (Peter, 1993:58).

Foto jurnalistik dalam media cetak bukan hanya sekedar ilustrasi sebuah berita saja, namun penyajian foto dalam surat kabar nampaknya menjadikan sebuah pemberitaan menjadi lebih lengkap, akurat dan menarik, karena foto digunakan untuk menyalurkan ide, berkomunikasi dengan masyarakat dan dapat mempengaruhi orang lain. Foto jurnalistik juga tidak hanya sebagai pelengkap pesan yang disampaikan komunikator, akan tetapi foto tersebut merupakan pesan itu sendiri.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang makna-makna pesan tersembunyi yang terdapat pada tanda-tanda dalam foto jurnalistik tragedi kemanusiaan agresi militer Israel di Julur Gaza pada surat kabar harian Republika Edisi 17 November 2012 sampai 24 November 2012. Karena penulis beranggapan bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik dapat dipahami oleh khalayak awam, oleh karena itu peneliti akan mencoba meneliti isi pesan yang tersembunyi agar dapat membuka pemahaman kita lebih mendalam tentang foto-foto tersebut.

Untuk mencari makna-makna tersembunyi dalam foto jurnalistik tersebut, peneliti menggunakan kajian ilmu semiotika dalam menganalisis

data yang akan dilakukan. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya, oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2010:265).

Kajian semiotika ini akan dikaji melalui pendekatan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian ini, proses pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam foto jurnalistik agresi militer Izrael di Jalur Gaza pada surat kabar harian Republika edisi 17-24 November 2012 akan dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika teori segitiga makna yang terdiri dari tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda.

Penulis memilih edisi tersebut karena pada pertengahan bulan tepatnya mulai tanggal 14 November telah terjadi lagi agresi militer Izrael di Jalur Gaza selama delapan hari yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa yang berjatuhan. Selain itu, pemilihan jangka waktu tersebut didasarkan atas pentingnya foto berita headline yang disajikan secara berturut-turut selama delapan hari kecuali pada hari Kamis tgl 22 November 2012. Foto headline pada media cetak menjadi salah satu faktor yang menarik minat pembaca dan menjadi penting sebagai foto pembuka

sebuah sajian berita utama. Taufan Wijaya dalam bukunya “Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh” mengatakan bahwa foto headline adalah foto terpenting sebuah edisi karena dipilih dari sekian banyak foto yang masuk kemeja redaktur. Bisa dibayangkan foto headline adalah foto terbaik dari keseluruhan foto yang terdapat pada cetakan edisi itu (Wijaya,2011:36).

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi makna simbol-simbol yang terdapat dalam foto jurnalistik tragedi kemanusiaan agresi militer Izrael di Jalur Gaza pada Surat Kabar Harian Republika edisi Edisi 17 November 2012 sampai 24 November 2012?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana representasi makna simbol-simbol yang terdapat dalam foto jurnalistik tragedi kemanusiaan agresi militer Izrael di Jalur Gaza pada Surat Kabar Harian Republika Edisi 17 November 2012 sampai 24 November 2012.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang kajian semiotika guna mengetahui makna simbol-simbol dalam foto jurnalistik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi media, masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya,

serta dapat memberikan masukan dibidang foto jurnalistik agar menghasilkan karya-karya yang lebih baik.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebagai salah satu pedoman yang akan digunakan peneliti dalam membuat penelitian ini yakni dengan mencantumkan penelitian terdahulu yang berguna sebagai standarisasi dalam penelitian. Oleh karenanya peneliti melihat dan meninjau beberapa Penelitian terdahulu dari, Dian Dwi Saputra D 0209023 JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA 2013.

Judul “BANJIR JAKARTA DALAM FOTO JURNALISTIK” (Studi semiotik makna foto jurnalistik tentang banjir Jakarta pada *Headline* harian Kompas edisi 16 Januari sampai 25 Januari 2013).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu makna pesan apa yang dapat dibangun dari foto jurnalistik mengenai bencana banjir Jakarta pada foto *headline* harian Kompas edisi 16 Januari sampai 25 Januari 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan apa yang dapat dibangun dari foto jurnalistik mengenai bencana banjir Jakarta pada foto *headline* harian Kompas edisi 16 Januari sampai 25 Januari 2013).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotic Charles Sanders Peirce yaitu menganalisis foto jurnalistik dengan

menggunakan ikon, indeks, symbol. Selain itu penelitian ini juga menganalisis makna foto dengan menggunakan proses pemaknaan denotatif dan makna konotatif dengan melakukan validasi data lewat kajian interteks dan intersubjek.

Akhirnya temuan dari studi ini tidak lain adalah jawaban dari rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa makna-makna dari tanda-tanda visual yang terdapat pada kesembilan foto *headline* ini menggambarkan berbagai dampak yang diakibatkan oleh bencana banjir di Jakarta.

Kemudian peneliti juga melihat dan meninjau kembali Penelitian terdahulu dari ADHIMAS RADITYA FAHKY PUTRA D1209001 PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA 2012.

Judul TEMA SURVIVAL DALAM FOTO JURNALISTIK (Analisis Semiotika Komunikasi dalam Foto-Foto “Ekspedisi Cincin Api” Gunung Tambora Dengan Tema “Survival” pada Liputan Khusus Surat Kabar Kompas Edisi 17 September 2011) .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna-makna apa yang terkandung dalam lambang-lambang mengenai proses bertahan hidup yang terdapat pada foto-foto Ekspedisi Cincin Api Gunung Tambora.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik, penelitian ini menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes.

Hasil penelitian ini yaitu, secara keseluruhan melalui simbol-simbol yang ditampilkan kedelapan foto tersebut dapat menunjukkan pesan yang ingin disampaikan, yaitu bahwa alam dan masyarakat Tambora telah berangsur-angsur pulih pasca letusan dahsyat 200 tahun silam.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Komunikasi**

Komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan, yang didalamnya terdapat beberapa elemen komunikasi yaitu sumber (*source*), media (*channel*), penerima (*receiver*), dan respon (*feedback*). Agar sebuah proses komunikasi lebih efektif, maka gagasan, ide, dan opini akan di-*encode* atau diterjemahkan menjadi pesan yang mudah diterima (*decode*) oleh penerima. Dalam sebuah proses komunikasi, pesan adalah hal yang utama. (Effendy,1995:13)

Lasswell mengatakan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Jadi berdasarkan pernyataan Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator terhadap komunikan melalui media, akan tetapi media yang digunakan dalam penyampaian

pesan tersebut dapat menimbulkan efek-efek tertentu (Onong, 2001: 9-10).

Berkaitan teori komunikasi menurut Lasswell dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana surat kabar harian *Republika* membentuk alur pemikiran para pembacanya dengan pesan atau makna-makna dari beberapa foto jurnalistik yang diterbitkan, sehingga para pembaca secara tidak langsung diarahkan dalam pembentukan opini publik terhadap makna-makna dari beberapa foto jurnalistik yang telah ditampilkan dalam surat kabar harian tersebut.

Gordon I Zimmerman juga mengemukakan bahwa fungsi komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaranan kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi memiliki fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain (Mulyana 2008;4).

Para pakar-pakar komunikasi menguraikan prinsip-prinsip komunikasi dengan berbagai cara seperti fungsi dan definisi komunikasi. Mereka ada kalanya menggunakan istilah-istilah lain untuk merujuk pada prinsip-prinsip komunikasi ini. Misalnya, William

B. Gudykunts dan Young Yun Kim menyebutnya asumsi-asumsi komunikasi, sedangkan Cassandra L. Book, Bert E. Bradley, Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, Sarah Trenholm dan Arthur Jensen menyebutnya karakteristik-karakteristik komunikasi. Sedangkan menurut Deddy Mulyana menyebutnya dengan prinsip-prinsip komunikasi. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut pada dasarnya merupakan penjabaran lebih jauh dari definisi atau hakikat komunikasi.

Ada beberapa prinsip-prinsip komunikasi yang disampaikan oleh salah satu pakar komunikasi Deddy Mulyana, salah satunya yaitu komunikasi adalah proses simbolik, seperti yang dikatakan Susanne K. Langger, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Mulyana: 2008, 91).

Dalam foto jurnalistik sebenarnya tidak hanya sebagai hiasan atau pelengkap suatu pemberitaan saja, akan tetapi foto-foto tersebut selain sebagai media untuk menyampaikan pesan, foto jurnalistik memiliki pesan tersendiri dari simbol-simbol yang ada dalam foto tersebut.

## 2. Komunikasi Massa

Joseph A. Devito mengatakan bahwa, pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada

khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Yang kedua komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau auto visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya yakni, televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita (Onong, 2001: 21).

Dalam penelitian ini, surat kabar harian Republika menempatkan dirinya sebagai salah satu unsur-unsur komunikasi yakni media, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.

Surat kabar harian menurut fungsinya merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas atau khalayak, bisa juga disebut sebagai alat untuk melakukan komunikasi massa. Pesan yang disampaikan harus bersifat umum, karena ditujukan untuk masyarakat umum, tidak ditujukan kepada seseorang, kelompok maupun golongan-golongan tertentu dan untuk kepentingan bersama.

Elemen-elemen komunikasi massa

a. Komunikator

Komunikator dalam media massa sangatlah berbeda dengan komunikator pada komunikasi yang lain. Perbedaan komunikator pada media massa adalah komunikator merupakan gabungan dari berbagai individu dalam sebuah lembaga media massa. Komunikator disini meliputi jaringan, stasion lokal, direktur dan staf teknis yang berkaitan dengan sebuah acara televisi.

Dengan demikian, komunikator dalam komunikasi massa bukan individu, akan tetapi suatu kumpulan orang yang bekerja sama satu sama lain. Walaupun dalam suatu kumpulan orang tersebut terdapat orang yang dominan, pada akhirnya orang tersebut akan terbatas oleh aturan kumpulan orang. Kumpulan orang-orang itu bisa disebut dengan lembaga, organisasi atau jaringan. Jadi apa yang dikerjakan oleh komunikator dalam komunikasi massa itu atas nama lembaga dan bukan atas nama masing-masing individu dalam lembaga tersebut.

b. Isi

Dari berbagai lembaga atau organisasi media massa, organisasi tersebut mempunyai kebijakan sendiri-sendiri dalam pengelolaan isinya, sebab masing-masing media melayani masyarakat yang beragam juga menyangkut individu atau kelompok sosial. Bagi Ray Eldon Hiebert dkk isi media setidaknya bisa dibagi kedalam beberapa kategori, yakni:

1) Berita dan Informasi

- 2) Analisis dan Interpretasi
- 3) Pendidikan dan Sosialisasi
- 4) Hubungan Masyarakat dan Persuasi
- 5) Iklan dan Bentuk Penjualan Lain
- 6) Hiburan

c. Audience

Dalam komunikasi massa, audience yang dimaksud sangatlah beragam, dari ribuan orang pembaca buku, majalah, koran, jurnal ilmiah ataupun jutaan penonton siaran televisi. Masing-masing audience berbeda satu sama lain diantaranya dalam hal berpakaian, berpikir, menanggapi pesan yang diterimanya, pengalaman, dan orientasi hidup. Akan tetapi masing-masing individu bisa saling mereaksi pesan yang diterimanya.

d. Umpan balik

Terdapat dua umpan balik yang ada dalam komunikasi, yaitu umpan balik langsung dan umpan balik tidak langsung. Umpan balik langsung terjadi apabila komunikator dan komunikan berhadapan langsung atau ada kemungkinan bisa berbicara secara langsung. Berbeda dengan halnya umpan balik yang terjadi dalam komunikasi massa yakni umpan balik secara tidak langsung. Jadi antara komunikator dengan komunikan dalam komunikasi massa tidak terjadi kontak langsung yang memungkinkan mereka mengadakan reaksi langsung satu sama lain.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang terkomputerisasi beberapa dekade belakangan ini, dan perkembangan terbaru umpan balik dalam saluran komunikasi massa, umpan balik secara tidak langsung menjadi lebih singkat dan pendek.

e. Gangguan

Ada dua kategori besar gangguan yang terjadi dalam komunikasi massa. Pertama gangguan saluran, gangguan dalam saluran komunikasi massa biasanya selalu ada. Di dalam media gangguan berupa sesuatu hal seperti kesalahan cetak, kata yang hilang, atau paragraf yang dihilangkan dari surat kabar. Termasuk juga gambar yang tidak jelas dipesawat televisi, gangguan gelombang radio, baterai yang sudah aus, atau langganan majalah yang tidak datang termasuk dalam kategori gangguan saluran.

Kemudian gangguan semantik, hal yang lebih rumit dan kompleks dan berhubungan dengan bahasa yakni gangguan dalam proses komunikasi yang diakibatkan oleh pengirim atau penerima pesan itu sendiri.

f. Gatekeeper

Gatekeeper merupakan orang atau organisasi yang memberi izin suatu kegiatan, tetapi mempengaruhi keluar masuknya sesuatu. Di dalam komunikasi massa dengan salah satu elemennya adalah

informasi, sehingga merekalah yang bertugas untuk memengaruhi informasi itu dalam media massa, hal itu bisa juga dikatakan merekalah yang memberi izin bagi tersebarnya sebuah berita.

g. Pengatur

Yang dimaksud pengatur dalam media massa adalah mereka yang secara tidak langsung ikut memengaruhi aliran pesan media massa. Pengatur ini tidak berasal dari media massa tersebut, tetapi di luar media. Meskipun diluar media massa, kelompok itu bisa menentukan kebijakan redaksional. Pengatur tersebut antara lain pengadilan, pemerintah, konsumen, organisasi professional dan kelompok penekan, termasuk narasumber dan pengiklan, semua itu berfungsi sebagai pengatur.

h. Filter

Filter adalah kerangka pikir melalui mana audience menerima pesan. Filter ibarat sebuah bingkai kaca tempat audience bisa melihat dunia. Hal ini berarti dunia riil yang diterima dalam memori sangat tergantung dari bingkai tersebut.(Nurudin,2007:95-134)

Proses komunikasi massa pada hakikatnya merupakan proses pengoperan lambang-lambang yang berarti, yang dilakukan melalui saluran (channel), biasanya dikenal dengan media printed (press), media auditif (radio), media visual (gambar, lukisan) atau media audio

visual (televisi dan film). Disini media sendiri diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai massa (komala,ardianto2005;32)

### 3. Foto Jurnalistik

Dalam surat kabar, keberadaan foto menjadi suatu hal yang memberikan nuansa tersendiri dan menjadi pelengkap suatu berita. Foto tidak hanya digunakan sebagai hiasan dalam surat kabar, akan tetapi foto tersebut membawa pesan-pesan tersendiri. Karena dengan adanya foto tersebut, suatu kejadian akan tampak lebih nyata dan dapat menjadi salah satu bukti akan terjadinya suatu kejadian.

Foto jurnalistik dapat dikatakan foto berita apabila dilengkapi dengan *caption* atau keterangan gambar yang harus memiliki unsur 5W dan 1H, *What* (apa), *Who* (siapa), *Why* (mengapa), *Where* (di mana), *When* (kapan) dan *How* (bagaimana). Jika suatu foto tidak dilengkapi dengan *caption* yang memiliki unsur-unsur tersebut maka foto tersebut tidak dapat diketahui informasinya, dan pesan yang disampaikan kurang jelas.

Menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom, foto jurnalistik adalah paduan kata dan gambar. Sedangkan menurut Wilson Hick, foto jurnalistik diartikan sebagai kombinasi kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antar latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya. Menurut Frank P. Hoy, dalam bukunya yang berjudul *Photojournalism*

*The Visual Approach*, menuturkan bahwa ada delapan karakter foto jurnalistik:

- a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto. Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, akan tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- b. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit maupun internet
- c. Kegiatan melaporkan berita
- d. Paduan dari foto dan teks foto
- e. Acuan foto jurnalistik mengarah pada manusia, manusia sebagai subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik
- f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak
- g. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto
- h. Tujuan foto jurnalistik untuk menyampaikan informasi kepada sesama (Audy, 2004:4-5)

Foto jurnalistik memiliki berbagai jenis kategori yang telah dibuat oleh Badan Fotojurnalistik Dunia salah satunya yaitu *Spot Photo*, yaitu foto yang dibuat tanpa suatu perencanaan atau tidak terjadwal yang menggambarkan kejadian secara langsung, semisal ketika terjadi kebakaran, kecelakaan, konflik ataupun peperangan. Disini dibutuhkan keberuntungan seorang fotografer karena ia tidak dapat memperkirakan kejadian itu berlangsung.

Dalam agresi militer Israel di jalur Gaza, para fotografer tidaklah mudah untuk mendapatkan foto-foto yang mereka inginkan, selain faktor keberuntungan perlu dilakukan usaha lebih untuk mendapatkannya, sehingga foto yang telah mereka dapatkan sangat memberikan makna-makna tersendiri yang lebih dalam.

#### 4. Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya, oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2010:265).

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda yang tersembunyi dari tanda itu sendiri, tanda tersebut dapat berupa teks, iklan, maupun berita. Dalam foto jurnalistik agresi militer Israel di jalur Gaza terdapat tanda-tanda yang memiliki makna-makna tersembunyi yang belum diketahui.

Menurut Charles Sanders Peirce, yang dimaksud tanda sangatlah luas, ia membedakan tanda atas ikon (*icon*), dan indeks

(*index*), lambang (*symbol*) Charles Peirce menjelaskannya sebagai berikut:

- a. Ikon, suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Semisal patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.
- b. Indeks, suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Semisal asap merupakan indeks dari adanya api.
- c. Lambang, suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna, elemen-elemen tersebut yakni, tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain diluar tanda itu sendiri, acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk dari tanda, pengguna tanda yaitu konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya kesuatu makna tertentu atau makna yang

ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Kriyantono, 2010:266-267).

Model analisis semiotika Ferdinand Saussure, menurut Saussure tanda terdiri dari, bunyi dan gambar yang disebut (*signifier*), yang kedua konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar yang disebut (*signified*).

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut.

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda kedalam kode yaitu,

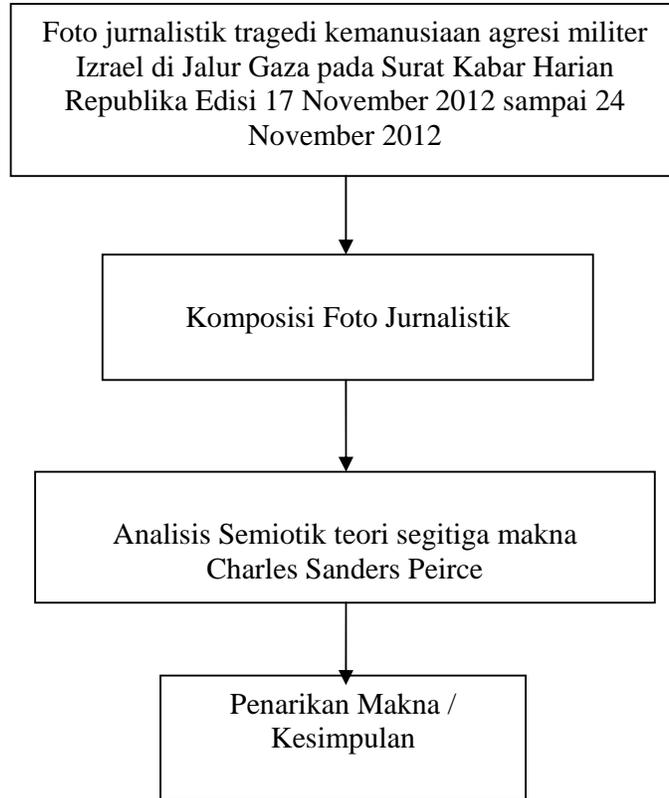
- a. Paradigmatic merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Artinya, setiap kita berkomunikasi , kita mesti memilih dari sebuah paradigma. Dalam semiotic paradigm digunakan untuk mencari simbol-simbol yang ditemukan dalam teks (tanda) yang bisa membantu memberikan makna.
- b. Syntagmatic merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih semua pesan melibatkan seleksi dari paradigm dan kombinasi kedalam setigma. Dalam semiotika setigma digunakan untuk menginterpretasikan tanda berdasarkan urutan kejadian atau peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana

urutan peristiwa atau kejadian menggenaralisasi makna (Kriyantono, 2010:269-271).

Menelaah tanda-tanda tragedi kemanusiaan dalam foto jurnalistik menggunakan analisis semiotika. Foto jurnalistik tidaklah sebagai hiasan suatu berita dalam surat kabar, akan tetapi foto-foto tersebut memiliki pesan tersendiri yang dibawa melalui tanda-tanda yang terkandung didalamnya. Dalam mencari makna yang terkandung dalam foto jurnalistik perlu dibutuhkan suatu alat analisis data.

Analisis semiotika merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam foto jurnalistik. Dengan analisis tersebut dapat diketahui makna-makna yang lebih mendalam.

## G. Kerangka Berpikir



## H. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika sebagai alat yang digunakan untuk meneliti data-data.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Secara konvensional metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk

menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. (Mulyana, 2008:5)

## 2. Objek Penelitian

Foto-foto jurnalistik agresi militer Izrael di Jalur Gaza yang terdapat pada surat kabar harian Republika Edisi 17 November 2012 sampai 24 November 2012

## 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Data Primer

Merupakan data-data utama atau data langsung yang diperoleh dari subjek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data-data yang diambil berupa foto jurnalistik tentang agresi militer Izrael di Jalur Gaza pada Surat Kabar Harian Republika Edisi 17 November 2012 sampai 30 November 2012

### b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber kedua, dan berfungsi sebagai pelengkap dari data primer itu sendiri. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu, surat kabar, situs internet yang relevan dengan objek penelitian yang diteliti.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif, selain itu bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono,2006:120)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dimana data-data yng berupa foto-foto jurnalistik diambil dari surat kabar harian republika edisi 17-24 November 2012.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya(Kriyantono,2006:100)

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada nara sumber untuk mendapatkan data. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan kepala redaktur foto harian Republika.

#### 5. Teknik Validitas Data

Trianggulasi teori (menggunakan beberapa teori). Dengan data-data yang telah ada kemudian peneliti menggunakan teori-teori guna mendapat keabsahan dalam penelitian.

Foto-foto dipilih berdasarkan subjek penelitian dalam mencari makna-makna sebuah tanda dalam foto jurnalistik kemudian menganalisis menggunakan teori-teori yang digunakan, dari analisis tersebut akan mendapatkan hasil yang valid

#### 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mencari makna tanda-tanda yang ada dalam foto jurnalistik tragedi kemanusiaan agresi militer Izrael di Jalur Gaza pada Surat Kabar Harian Republika Edisi 17 November 2012 sampai 24 November 2012, dengan menggunakan analisis semiotika teori segitiga makna Charles Sanders Peirce

Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu:

##### a. Memilih foto

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah memilih foto jurnalistik agresi militer Izrael di Jalur Gaza pada Surat Kabar Harian Republika Edisi 17 November 2012 sampai 24 November 2012 yang kemudian diambil menjadi data penelitian.

##### b. Menguraikan Tanda

Menguraikan berdasarkan pembagian tanda menurut Charles Sanders Peirce yang terdiri dari ikon, indeks, lambang(*symbol*).

##### c. Acuan Tanda dan Teknis foto

Mengungkapkan makna secara langsung atau secara kasat mata yang menghasilkan makna yang sebenarnya. Data yang masih

berupa foto tersebut diuraikan menjadi teks tertulis yang dianalisis berdasarkan komposisi dalam teknik-teknik pengambilan foto, komposisi-komposisi tersebut yakni, pencahayaan yang meliputi bentuk, kontras, warna dan tekstur, sedangkan jarak dan *angle* meliputi *longshot*, *medium shot*, *close up*, *high angle*, *low angle*, *foreground*, *background*, *horizontal*, dan *vertical* (Audy, 2004:6-7).

d. Penggunaan Tanda

Mencari makna yang tersembunyi yang memiliki berbagai kemungkinan seperti perasaan, emosi, atau keyakinan dari tanda-tanda foto jurnalistik.

Sementara dari konsep pemaknaan sudut pengambilan gambar yang dikutip dari konvensi menurut Berger, sebagai berikut (Berger, 2000:33)

Signifier (Penanda)	Definisi	Signified (Petanda)
Sudut Pengambilan foto		
Close-up (CU)	Hanya wajah	Keintiman
Medium shot (MS)	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
Long shot (LS)	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak publik
Full shot (FS)	Keseluruhan	Hubungan sosial
Low Angle (LA)	Kamera melihat kebawah	Kekuasaan, kekuatan
High Angle (HA)	Kamera melihat keatas	Kelemahan, Ketidakberdayaan